

RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM**¹Rodliyah Khuza'i**

¹Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, Jalan Ranggagading No. 8 Bandung
e-mail: mba_diah@yahoo.com

Abstrak. Ada stigma negatif ketika kita membahas soal fundamentalisme agama, apalagi radikalisme agama. Stigma bahwa kelompok ini tidak bisa berkompromi dengan kelompok lain, bahkan berupaya memaksakan pendapat pada mereka yang berbeda seakan menjadi trade mark kaum fundamntalis-radikal. Bahkan ketika membahas tentang fundamentalisme-radikalisme agama maka yang tergambar para khalayak adalah terorisme. Kajian ini dapat dirumuskan menjadi 3 bagian: pertama, menemukan arti, dan ciri radikalisme, kedua, penyebab munculnya sikap radikal, ketiga, konsep Islam dalam memaknai ayat-ayat yang terkesan radikal, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain yang terkesan tolerans, penuh kasih sayang, dan saling menghargai. Sikap fundamentalisme-radikalisme tidak hanya di kalangan umat Islam saja. Hal ini bisa terjadi di agama Yahudi, Hindu, dan Budha, bahkan Kong Hu cu Penyebabnya bisa bermacam-macam. Usaha untuk meminimalisir munculnya sikap radikalisme, adalah melakukan sebuah perubahan dakwah dengan pendekatan multikulturalisme dengan empat langkah: Pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio, mengakui adanya titik kesamaan dalam etno-religio, ketiga, mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai fenomena kultur, dan keempat, memahami agama secara progresif dan dinamis merupakan sebuah keniscayaan.

Kata kunci: Fundamentalisme, Radikalisme, rahmatan lil' alamin, dan multikulturalisme

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terlahir sebagai bangsa madani, yakni kebangsaan yang dibangun atas sentimen nasional atau kesadaran kewarganegaraan yang mengatasi perbedaan suku, agama, ras, dan kelas sosial diantara warganya. (Muhajir Darwin, 2014: 305). Titik awal dari terbangunnya bangsa Indonesia adalah Sumpah Pemoeda 28 Oktober 1928. Kongres tersebut sangat penting karena telah berhasil mengucapkan suatu sumpah yang secara simbolik telah mengubur identitas primordial, dan melahirkan sebuah bangsa baru yang bersifat lintas etnis, lintas suku, lintas bahasa, lintas budaya lokal, dan lintas agama, dengan mengaku bahwa mereka satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, Indonesia (Muhajir Darwin, 2014: 306).

Sumpah Pemoeda
(Versi Orisinal)

Pertama:

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE
BERTOEMPAH DARAH JANG SATU, TANAH INDONESIA

Kedoewa:

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENGAKOE BERBANGSA
YANG SATUE, BANGSA INDONESIA

Ketiga:
KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENJOENJOENG
BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA

Djakarta, 28 Oktober 1928: <http://sumpahpemuda.org/>

Paling tidak ada dua batu ujian bagi tegaknya nasionalisme madani Indonesia, yaitu etnisitas dan agama. Selama kurun sejarah kebangsaan Indonesia, terjadi sejumlah benturan antara dua kesadaran, yaitu kesadaran partikular (satu suku bangsa atau satu agama) dan kesadaran yang lebih universal (satu kesatuan bangsa). Ketika kesadaran partikular tersebut muncul di permukaan dengan menggeser kesadaran universal, lahirlah konflik antar suku, konflik antar-agama, atau aliran-aliran dalam suatu agama, bahkan tidak jarang muncul sikap yang ekstrim atau radikal. Fokus tulisan ini perlu dirumuskan secara jelas.

2. Rumusan Masalah

Makalah ini membahas berbagai hal berikut: Apa pengertian Radikal dan Fundamental? Bagaimana sikap radikal dapat muncul, Adakah konsep Islam berbicara tentang radikal atau radikalisme.

3. Pengertian Radikal dan Fundamental

Radikal dari ari kata *radic*, artinya secara menyeluruh, habis-habisan, perubahan; 2. Amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan dsb); 3. Maju dalam berpikir atau bertindak (*Kamus Besar Indonesia* 1990: 718).

Ciri-ciri radikalisme, diantaranya: a) mengkalim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat, b) mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapatnya, c) berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya, d) mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya, e) kasar dalam berinteraksi, dan keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah (dalam Relevansi radikalisme dan Filsafat Pendidikan Islam).

Suatu proses untuk memahami sebuah hakekat dan kebenaran Islam tidak lepas dari sebuah asas atau pokok (fundamental). Seperti dalam menjalankan rukun Islam yang lima: syahadat, shalat, zakat, shaum, dan haji sangat diperlukan asas yang pokok dan benar agar tidak bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Masalahnya penyebutan radikal ini sering dimunculkan saat terjadi resiko tindak kekerasan atau kiprah kelompok Islam ini, sehingga jika terjadi berulang-ulang maka citra buruklah yang menempel pada kelompok tersebut dan saat kita mendengar nama Islam radikal atau fundamental yang ada malah rasa takut. (*Wikipedia Indonesia* diunduh 14 Juli 2014).

Khama Zada menjelaskan tentang Islam Radikal dengan memakai kerangka teori Hoorce M. Kallen mencirikan Islam radikal dengan empat ciri.

Pertama, mereka memperjuangkan Islam secara *kaffah* (totalitas), syari'at Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, Islam sebagai sistem politik dan bukan demokrasi. Kedua, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu. Ketiga, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya,

seperti sekularisasi dan modernisasi. Kempat, perlawanan terhadap gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia (Khama Zada, 2011).

4. Pembahasan

4.1 Bagaimana sikap Radikal dapat muncul

Ada stigma negatif yang disandang, ketika kita membahas soal fundamentalisme agama, apalagi radikalisme agama. Di sana stigma bahwa kelompok ini tidak bisa berkompromi dengan kelompok lain, bahkan berupaya memaksakan pendapat pada mereka yang berbeda seakan menjadi *trade mark* kaum fundamentalis-radikal.

Sikap fundamentalis-radikal muncul karena ada penyebabnya, agak sulit kita bisa mengerti, apalagi menerima kaum fundamentalis. Secara sosiologis, maupun teologis, bahkan mungkin politis. Mengetahui penyebab fundamentalisme akan membantu kita memahaminya. Ikatan seseorang dengan agamanya tidak jarang menumbuhkan ikatan emosional sehingga rela berkorban demi agamanya, sebagai martir di jalan Tuhan. Inilah menjadi bibit-bibit munculnya radikalisme agama (Zuly Qadir, 2003).

Ada perbedaan yang sangat menonjol antara ilmu, filsafat, dan agama. Ketika seseorang mempelajari ilmu dan filsafat maka posisinya sebagai pengamat (*spectator*), tetapi ketika dia mempelajari agama posisinya berubah sebagai pelaku (aktor), pelaku yang meyakini akan kebenaran ajarannya (*Truth Claim*), rela berkorban berjuang untuk mempertahankan agama yang diyakini secara mutlak (Rodliyah Khuza'i, 2013). Di sinilah sering orang beranggapan bahwa agama merupakan pemicu munculnya konflik, perilaku fanatis, dan radikal.

Berbeda halnya dengan India yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Agama Hindu juga tidak dikenal sebagai agama missionaris. Penduduk India yang hampir mencapai satu milyar, umat Islam tercatat sekilas 150 juta, sehingga bisa dikatakan minoritas karena hanya mencapai 10-15 % dari penduduk India. Di sini umat Islam juga mengalami penindasan, terutama ketika Pemilu Raya Tahun 2014. 500 orang dibunuh karena dianggap tidak mendukung terhadap kelompok X yang berusaha untuk memenangkan Pemilu di India tahun 2014 (*Republika*).

Negara Palestina yang berpenduduk mayoritas Muslim, justru mengalami penindasan yang tiada henti oleh bangsa Israel yang beragama Yahudi. Ketiga agama besar penghuni Palestina sama-sama bisa berkerja sama dalam membangun bangsa, karena Palestina merupakan tempat yang amat bersejarah bagi ketiga agama ini, dimana masjidil Aqsha yang terdapat di dalamnya memiliki nilai histories yang tak ternilai. Siti Maryam ibunda Isa Al-Masih As. dididik dan diasuh oleh Nabi Zakaria di masjidil Aqsha. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah, Q.S. 3: 37, Q.S. 17: 1, dan Q.S. 2: 142. Nabi Muhammad juga melakukan Isra dari Masjidil Haram di Mekkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina.

Operasi militer Israel ke Gaza, yang dinamai Operasi Perlindungan Tepi (*Operation Protective Edge*), beralih menghancurkan peluncur-peluncur roket dan terowongan-terowongan yang dibangun Hamas.

Kementrian Kesehatan Gaza menyatakan, hingga pertengahan Agustus lalu, 2.016-an warga Gaza tewas. Di antara yang tewas itu adalah 541 anak-anak, 250 wanita, dan 95 lansia. Recep Tayyip Erdogan, pemimpin Turki, menyatakan kebiadaban Zionis-Israel di Gaza, setara dengan kebiadaban Hitler Nazi. "Mereka (Israel) mengutuk Hitler siang malam, tapi kebiadaban mereka sekarang ini bahkan telah melampaui aksi barbar Hitler," katanya. "Genosida yang dilakukan Israel", kata Erdogan, "Sama saja dengan

hocaust yang dilakukan Hitler. Mereka (Israel) sama tidak moralnya dengan Hitler” (*Republika*, Jumat, 22 Agustus 2014, hal 27).

Di Xinjiang, Cina Kelompok Oigur di pengasingan dan aktivis hak asasi manusia mengatakan, pemerintahan di Beijing bertindak represif terhadap Muslim Xinjiang. Termasuk kontrol ketat terhadap aktivitas keagamaan, memprovokasi terjadinya kerusuhan. (*Republika*, Sabtu, 2 Agustus 2014).

Hegemoni agama antara Islam versus Kristen sangat kentara di sana. Fenomena fundamentalisme-radikalisme agama menurut hasil penelitian Karen Armstrong bukan hanya milik agama monoteistik saja. Ada juga fundamentalisme Budha Hindu, dan bahkan Kong Hu Cu yang sama-sama menolak butir-bitir nilai budaya liberal dan saling berperang atas nama agama serta berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan negara (Gamal al-Banna, 2006, XIX).

4.2 Konsep Islam tentang radikal atau radikalisme

Menilik kembali prinsip dasar Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya adalah penyempurnaan akhlak manusia. Islam hadir untuk membentuk sebuah tatanan kehidupan manusia yang harmonis, damai dan sejahtera. Nilai-nilai dasar inilah yang sesungguhnya menjadikan Islam mempunyai sifat dan watak universal, kosmopolit dan inklusif. Bahkan Nabi Muhammad Saw. diutus untuk menjadi rahmat bagi semua alam (Q.S. Al-Anbiya, 21:107).

Islam yang toleran dan inklusif dapat merujuk pada peristiwa “*Futh Makkah*” (pembebasan kota Makkah) yang dilakukan oleh umat Islam di bulan Ramadhan. Makkah perlu dibebaskan setelah sekitar 21 tahun dijadikan markas orang-orang musyrik jahiliyah. Saat umat Islam mengalami euporia atas keberhasilannya, ada sekelompok kecil sahabat Nabi Muhammad Saw. yang memekikkan slogan “*al-yaum yaum al-malhamah*”, hari ini adalah hari penumpahan darah”. Nabi Muhammad melarang beredarnya slogan tersebut dan menggantinya dengan slogan “*al-yaum yaum al-Marhamah*”, hari ini adalah hari kasih sayang. Akhirnya peristiwa pembebasan kota Makkah dapat terwujud tanpa insiden berdarah (Mata Air Publishing, 2006: xviii).

Istilah fundamentalisme dan radikalisme secara eksplisit dalam Islam tidak diketemukan, tetapi ada beberapa ayat yang cenderung dimaknai sebagai radikal. Beberapa diantaranya sebagai berikut. Kewajiban Jihad dengan Jiwa dan Harta Q.S. 9: 41, Q.S. 2: 216, Q.S. 5: 44, Q.S. 3:104.

Dakwah amar makmur dan nahi munkar dipahami sebagai dakwah dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam memberantas apa yang dilihat dan dipersepsikan bertentangan dengan agama Islam (Zuly Qadir, 2003: 14).

Sebagai paradigma baru di era global dan perkembangan politik praktis, maka dakwah berbasis multikulturalisme memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan dakwah konvensional.

Pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio. Keunikan masing-masing budaya atau keyakinan itu amat dihargai dan dihormati, Masing-masing keyakinan dan budaya itu harus dilihat sebagai yang unik dan teman seperjalan (*fellow traveler*).

Kedua, mengakui adanya titik kesamaan dalam etno-religio. Diakui adanya titik-titik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam di samping juga tidak dapat ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan (*uncompromisable*).

Ketiga, Pendekatan multikulturalisme mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai fenomena kultur.

Keempat, kemestian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama. (A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011: 264-267).

5. Kesimpulan

Al-Quran mengemukakan beberapa ayat yang seolah-olah bernuansa kekerasan, tetapi sebenarnya masih banyak ayat-ayat lain yang bernuansa perdamaian, penuh kasih sayang, menanamkan rasa toleransi sesama umat manusia dan agama. Sikap radikalisme di antara umat Islam dapat dihindarkan jika mereka dapat memahami Al-Quran tidak hanya tekstual-literal saja tetapi perlu juga memahami ayat-ayat Al-Quran secara utuh dan kontekstual-historisitasnya.

Negara Indonesia yang multi religi, dan multi kultur dapat melakukan dakwah dengan pendekatan Multikulturalisme dengan empat langkah, yakni mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio, mengakui adanya titik kesamaan dalam etno-religio, ketiga, mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai fenomena kultur, dan keempat, memahami agama secara progresif dan dinamis .



Daftar Pustaka

Al-Quranul Karim dan Terjemahnya

A Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011). *Filsafat Dakwah.: Rekayasa Membangun agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I

Khama Zada,(2011). *Islam Radikal Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta:Taraju

Muhajir Darwin,(2014) “Keberagaman Etnis dan Aliran Agama: Tantangan Baru dalam Pembangunan Bangsa Madani” dalam *Ketika Makah Menjadi Seperti Las Vegas : Agama Politik, dan Ideologi*. Editor: Mirza Tirta Kusuma (Jakarta: Gramedia, Cet. I),

Panitia Penyusun Tafsir Unisba. 2013.*Tafsir Al-Quran Juz III*. Bandung: LSI Unisba
Republika, Sabtu, 2 Agustus 2014

Repubika , **Jumat**, 15 Agustus 2014

Republika, Rabu, 22 Agustus 2014

Wikipedia Indonesia diunduh 14 Juli 2014

Rodliyah Khuza'i, (2013). *Bahan Ajar Filsafat Umum*.Bandung: Fakultas Dakwah Unisba

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990). *Kamus Besar Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke 3

Zuly Qadir (2003) “Fundamentalisme dan Radikalisme Islam: Telaah atas Fenomena Keagamaan Indonesia” dalam *Jurnal ISIP Jurnal Masalah-masalah Sosial dan Politik*, Vol.5/No.2/Juni Agustus 2003. Jogjakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya

<http://sumpahpemuda.org/>

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG